

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka Penelitian

1. Perilaku Seks Bebas

a. Perilaku

Dalam bukunya Kholid tahun 2015 mengatakan perilaku menurut bahasa adalah tindakan. Perilaku merupakan suatu tindakan dari diri manusia itu sendiri seperti berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar.

b. Seks Bebas

Seks bebas merupakan hubungan yang di lakukan oleh laki-laki dan perempuan tanpa ada ikatan perkawinan. Faktor-faktor yang mempengaruhi seks bebas yaitu kurangnya perhatian, komunikasi dan pengawasan orang tua kepada anak, pengaruh teman sebaya, usia, jenis kelamin, pengaruh lingkungan,

kurangnya pengetahuan anak tentang seks bebas, dan pengaruh media sosial.

c. Perilaku Seks Bebas

Perilaku seks bebas adalah tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual yang dilakukan oleh dua orang, laki-laki dan perempuan diluar perkawinan yang sah. Perilaku seks bebas pada remaja dapat mengakibatkan terjadinya peningkatan angka seks bebas dan penyakit reproduksi, dimana penderita HIV dan kasus aborsi semakin meningkat. Sikap remaja sekarang cenderung serba boleh terhadap perilaku seks bebas, saat ini melakukan seks tidak lagi di pandang tabu meski usia masih belasan tahun (Farida, 2020).

d. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Bebas Pada Remaja

Faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas pada remaja yaitu niat berperilaku, usia, sikap, norma subyektif, pengetahuan, lingkungan sosial, pola asuh orang tua, teman sebaya, media sosial pornografi, dan faktor personal (meliputi persepsi kontrol yang diyakini oleh diri sendiri). Faktor personal yang lain yaitu monitoring parental dan jenis kelamin.

e. Bentuk-bentuk Seks Bebas

Menurut Tangkulung Fransisca (2020) adapun beberapa bentuk seks bebas pada remaja yang sedang berpacaran dimulai dengan melakukan ciuman yang mendalam (ciuman pipi, ciuman bibir basah dan leher), bercumbu, berpelukan, memegang payudara, melakukan oral seks, dan menempelkan serta menggesek-gesekkan alat kelamin kepada lawan jenis.

f. Dampak Seks Bebas Pada Remaja

Mengakses dan pergaulan yang semakin mudah ditemukan antara perempuan dan laki-laki di lingkungan masyarakat mengakibatkan berkembangnya peran pendidikan laki-laki dan wanita (Imron & Aka, 2018).

- 1) Keterpaksaan untuk menikah karena hamil. Perempuan yang hamil di luar nikah akan mendapatkan pandangan yang buruk bagi sebagian lingkungan masyarakat yang menolak dan mencela keberadaannya.
- 2) Bagi kesehatan seks bebas sangat berisiko terkena penyakit reproduksi.
- 3) Bagi kesehatan seks bebas sangat berisiko terkena penyakit menular seperti HIV/AIDS.
- 4) Meningkatnya angka kematian ibu dan bayi.

- 5) Putus sekolah semakin banyak karena hamil di luar nikah sehingga pengetahuan dan bahaya tentang pentingnya kesehatan reproduksi berkurang.
- 6) Dampak seks bebas dari segi psikologis yaitu selalu muncul rasa bersalah pada diri sendiri, tidak percaya diri, merasa sedih, takut, malu, tertekan, trauma, cemas, stres, marah dan benci pada diri sendiri.

7) Aborsi

Kebanyakan perempuan yang hamil di luar nikah melakukan aborsi untuk menutupi rasa malu. Risiko aborsi secara fisik yaitu kemandulan, pendarahan dan lebih fatalnya dapat mengakibatkan kematian. Risiko aborsi secara psikisnya yaitu mengalami perasaan takut, panik, trauma karena mengingat proses aborsi, stres, dan kecemasan karena merasa bersalah.

g. Pencegahan Seks Bebas

- 1) Memperkuat ajaran agama. Mematuhi norma-norma agama yang berlaku yang dimana seseorang dilarang melakukan seksual sebelum menikah.
- 2) Mempererat hubungan antara orang tua dan anak dan menjalin komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Orang tua lebih terbuka, memberikan dan memperhatikan pengetahuan mengenai seks bebas itu berbahaya jika

dilakukan. Melakukan pengawasan setiap kegiatan yang dilakukan anaknya dirumah maupun berada diluar rumah.

- 3) Membuka media internet hanya seperlunya saja seperti mencari manfaat yang positif, dan menampilkan pesan-pesan seksualitas yang mendidik. Membuka media internet yang bertujuan mencari informasi yang positif akan membawa dampak yang positif juga pada perilaku remaja.
- 4) Konsisten dengan prinsip pada diri sendiri.
- 5) Aktif mengikuti kegiatan sosial, *traveling* bersama keluarga dan mengembangkan kreativitas hobi yang disenangi.
- 6) Tidak terlalu mendekati teman yang mempunyai perilaku menyimpang. Menasehati dengan sesuatu hal yang positif agar perilakunya bisa berubah lebih baik lagi.
- 7) Meningkatkan pengetahuan tentang bahaya seks bebas.
- 8) Memberikan penyuluhan tentang bahayanya perilaku seks bebas siswa/i.
- 9) Bijak dalam memilih suatu pergaulan yang membawa suatu hal yang positif.
- 10) Dapat menilai berbagai sifat karakter teman dengan memperluas pergaulan.

2. Monitoring Parental

Parental monitoring merupakan pengawasan, pemantauan dan komunikasi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak yang bertujuan untuk mengetahui seberapa dekat orang tua dalam mengawasi, memantau dan berkomunikasi dengan anak mereka (Febriana, 2019). Pengawasan orang tua kepada remaja dapat menurunkan risiko remaja melakukan perilaku seks bebas, maka semakin baik orang tua melakukan pengawasan kepada anak remaja mereka akan semakin mengurangi perilaku seks bebas pada siswa/i (Winarni & Suparmi, 2019). Remaja yang sedang dalam pengawasan orang tua akan lebih cenderung untuk tidak melakukan perilaku seks bebas berisiko sedangkan remaja yang tidak dalam pengawasan orang tua akan lebih besar kemungkinan remaja terlibat dalam tindakan perilaku seks bebas (Febriana, 2019).

3. Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah tanda biologis yang membedakan manusia berdasarkan kelompok laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin mengacu pada seseorang berperilaku dan mencerminkan penampilan sesuai dengan jenis kelaminnya. Seks berkaitan dengan tubuh laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki memproduksi sperma sementara perempuan menghasilkan sel telur dan secara biologis mampu untuk menstruasi, hamil dan

menyusui. Biologis dan fungsi biologis laki-laki dengan perempuan tidak dapat ditukar antara keduanya dan fungsinya tetap dengan laki-laki dan perempuan pada ras yang ada di muka bumi. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual berisiko siswa SMP di Kota Semarang dengan nilai $p\text{-value}=0,045$ (Rahayu, 2020).

4. Remaja

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju usia dewasa yang akan melewati tahapan perkembangan yang penting dalam hidup. Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi secara dinamis dan pesat baik fisik, psikologis, intelektual, sosial, dan tingkah laku seksual yang dikaitkan dengan mulai terjadinya pubertas. Pada tahap ini remaja menjalani proses tumbuh kembang dan masa peralihan dari anak menuju dewasa.

Pada masa pertumbuhannya remaja sering mengalami masalah kesehatan yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pendidikan tentang kesehatan. WHO juga menyebutkan bahwa selama ini telah terjadi pengabaian terhadap fase kehidupan remaja baik di bidang riset, pendidikan maupun pelayanan kesehatan (Irawan, Dkk 2020).

Remaja menurut WHO yaitu remaja yang berusia 10-19 tahun. Remaja menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014 yaitu penduduk dalam usia 10-18 tahun. Remaja menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) rentan usia remaja yaitu 10-24 tahun dan belum menikah.

B. Tinjauan Sudut Pandang Islami

Dalam agama islam bahwa hubungan seks diluar nikah atau seks bebas sangat dilarang secara tegas. Hukum ini dapat dipahami oleh seluruh muslim dunia dan mayoritas agama lain juga memiliki aturan yang sama yaitu melarang melakukan seks bebas sebelum adanya pernikahan.

Dalam Al-Qur'an sudah ditegaskan bahwa islam sangat melarang dalam perbuatan zina atau seks bebas, sebagai berikut :

وَالَّذَانِ يَأْتِيٰهَا مِنْكُمْ فَأَذُوهُمَا فَإِن تَابَا وَأَصْلَحَا فَأَعْرِضُوا عَنْهُمَا ۗ إِنَّ

اللَّهُ كَانَ تَوَّابًا رَّحِيمًا

“Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, maka berilah hukuman kepada keduanya, kemudian jika keduanya bertaubat dan memperbaiki diri, maka biarkanlah mereka. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”(QS An-Nisa ayat 16)

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ؕ ذَٰلِكَ أَرَادَ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.”(QS. An-Nur ayat 30).

Disebutkan pula di dalam hadits Dari Abu Hurairah ra, Nabi SAW bersabda:

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ (وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ) وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ: شَيْخٌ زَانٌ، وَمَلِكٌ كَذَّابٌ، وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ

“Tiga (jenis manusia) yang tidak diajak bicara oleh Allah pada hari kiamat dan tidak pula Allah menyucikan mereka dan tidak memandang kepada mereka, sedang bagi mereka siksa yang pedih, yaitu: laki-laki tua yang suka berzina, seorang raja pendusta dan orang miskin yang sombong”.(HR. Muslim).

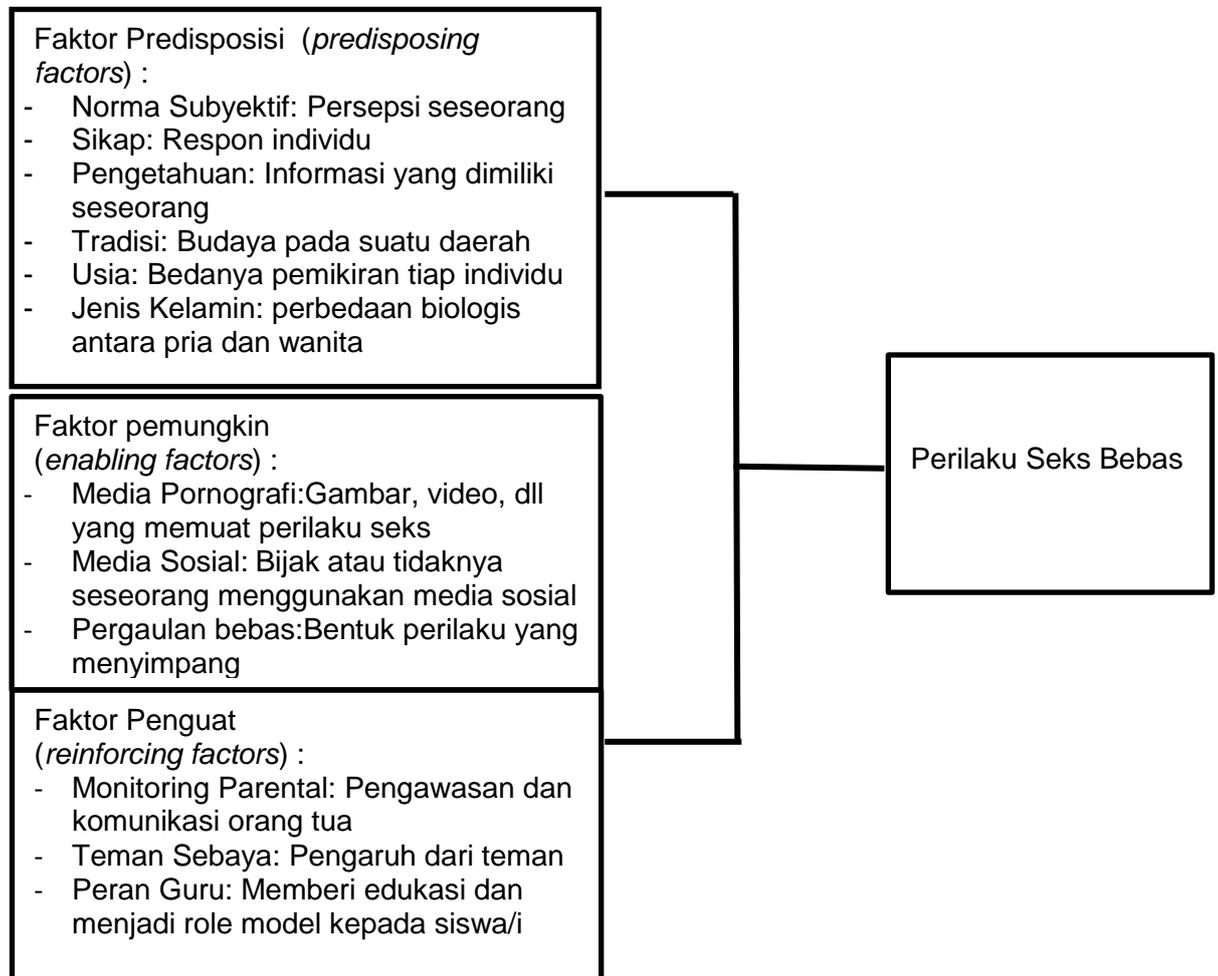
C. Kerangka Teori Penelitian

Kerangka teori penelitian adalah hubungan antara teori yang ingin diukur melalui penelitian yang akan dilakukan (Notoatmodjo, 2012). Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini perilaku seks bebas menurut Green Lawrence tentang teori perubahan perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain :

1. Faktor predisposisi (*Predisposing Factors*), yaitu faktor yang berasal dari pribadi seseorang. Contohnya pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, kepercayaan, tradisi keluarga dan norma-norma.
2. Faktor pemungkin (*Enabling Factors*), adalah faktor yang mendukung seseorang dalam berperilaku dalam bentuk sarana dan prasarana, seperti : media sosial, media informasi dan pergaulan bebas.
3. Faktor penguat (*Reinforcing Factors*), adalah tokoh masyarakat, tokoh agama, sikap dan perilaku yang mempengaruhi terjadinya bentuk perilaku pada setiap individu, seperti : orang tua, guru BK, kepala sekolah dan lain-lain.

Dibawah ini merupakan bentuk gambar dari kerangka teori Green

Lawrance :

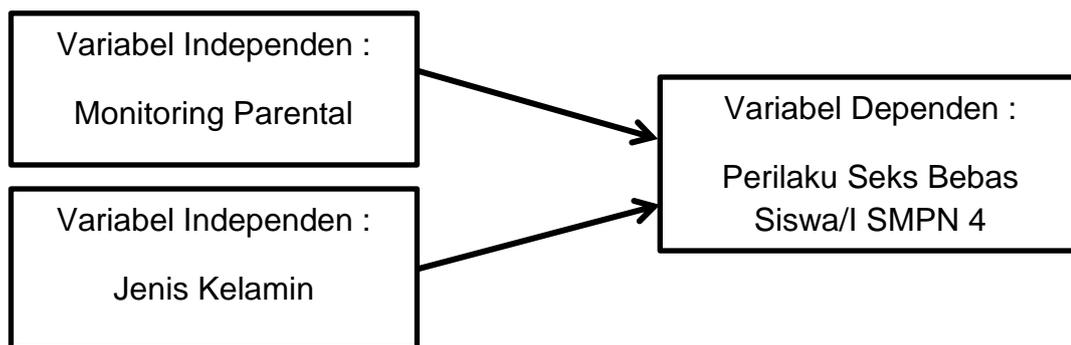


Gambar 2.1 Kerangka Teori Lawrence Green, 1980 dalam Notoatmodjo, 2010

dan Perilaku seks bebas Pada Remaja (Rahadi, 2017)

D. Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep merupakan abstrak dari kenyataan agar dapat menjelaskan suatu teori yang saling berkaitan dengan variabel, baik dari variabel yang diteliti ataupun tidak diteliti.



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban sementara untuk masalah penelitian karena masih perlu waktu untuk membuktikan kebenarannya, adapun hipotesis untuk penelitian ini adalah hipotesis alternatif (H_a), yaitu “adanya hubungan yang signifikan monitoring parental terhadap perilaku seks bebas pada remaja di SMP Negeri 4 Samarinda” (H_0), yaitu “tidak adanya hubungan yang signifikan monitoring parental terhadap perilaku seks bebas pada remaja di SMP Negeri 4 Samarinda”. Dan (H_a), yaitu “adanya hubungan yang signifikan jenis kelamin terhadap perilaku seks bebas pada remaja di SMP Negeri 4 Samarinda” (H_0), yaitu “tidak adanya hubungan yang

signifikan jenis kelamin terhadap perilaku seks bebas pada remaja di SMP Negeri 4 Samarinda”.